

APAKAH ORANG BENAR TIDAK DITIMPA MALAPETAKA?: SEBUAH KAJIAN HERMENEUTIK-TEOLOGIS BERDASARKAN AMSAL 12:21

Aska Aprilano Pattinaja^{1*}, Eduard Th. de Walick²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
Email Corespondensi:apattinaja@gmail.com

Abstract

*Proverbs 12:21 states that "The righteous will have no calamity, but the wicked will always be in trouble." This statement seems to contradict the reality of life, where even the righteous experience suffering and hardship, while the wicked often enjoy success. This contradiction raises theological and hermeneutic questions about the true meaning of God's righteousness and providence in human life. The purpose of this study is to interpret Proverbs 12:21 in depth to find its moral and theological message in the context of believers' character building. The research gap lies in the tendency to interpret wisdom texts literally without paying attention to their theologian dimensions for practical life. Based on the hermeneutic-theological method, the results of this study show that first, Proverbs 12:21 affirms the moral principle of God's protection for the righteous who live with integrity; second, the term *ra'ah* (calamity) refers to the moral consequences of a misguided life; and third, righteousness in Proverbs emphasizes character building in harmony with God's wisdom. The implication of this study confirms that a correct understanding of the wisdom text will help believers build resilient character, integrity, and faithfulness to God in the midst of the reality of life that is not always easy.*

Keywords: *Proverbs 12:21; Hermeneutics; Christian Character; Suffering; Wisdom Theology*

Abstrak

Amsal 12:21 menyatakan bahwa "Orang benar tidak akan ditimpa malapetaka, tetapi orang fasik akan senantiasa celaka." Pernyataan ini tampak berkontradiksi dengan realitas hidup, di mana orang benar pun mengalami penderitaan dan kesulitan, sedangkan orang fasik sering menikmati keberhasilan. Kontradiksi ini menimbulkan pertanyaan teologis dan hermeneutik tentang makna sejati kebenaran dan pemeliharaan Allah dalam kehidupan manusia. Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan Amsal 12:21 secara mendalam untuk menemukan pesan moral dan teologisnya dalam konteks pembentukan karakter orang percaya. Kesenjangan penelitian terletak pada kecenderungan menafsirkan teks hikmat secara harfiah tanpa memperhatikan dimensi teologis bagi kehidupan praktis. Berdasarkan metode hermeneutik-teologis, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, Amsal 12:21 menegaskan prinsip moral tentang perlindungan Allah bagi orang benar yang hidup berintegritas; *kedua*, istilah *ra'ah* (malapetaka) menunjuk pada akibat moral dari kehidupan yang salah arah; dan *ketiga*, kebenaran dalam Amsal menekankan pembentukan karakter yang selaras dengan hikmat Allah. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar terhadap teks hikmat akan menolong umat percaya membangun karakter tangguh, berintegritas, dan setia kepada Allah di tengah realitas hidup yang tidak selalu mudah.

Kata Kunci: Amsal 12:21; Hermeneutik; Karakter Kristen; Penderitaan; Teologi Hikmat

PENDAHULUAN

Amsal 12:21 mengandung pernyataan yang tampak berlawanan dengan realitas kehidupan. Dalam kenyataannya, orang benar justru menghadapi penderitaan, sakit penyakit, atau kesulitan hidup, sedangkan mereka yang hidup tanpa takut akan Tuhan tampak menikmati keberhasilan dan kemakmuran. Kontradiksi inilah yang berusaha dianalisis dari sudut pandang kitab Amsal agar bisa menjadi nasihat hikmat yang menguatkan setiap orang percaya. Goldingay (2023, p. 192) menyatakan pernyataan iman yang radikal dalam teks ini sering bertolakbelakang dengan kenyataan yang terjadi, bagi setiap pembaca yang hanya melihat secara literal. Itulah sebabnya dibutuhkan analisis mendalam untuk mengungkapkan makna dalam Amsal 12:21 sehingga tidak salah dalam penafsirannya. Pattinaja dan Sualang (2025, pp. 99-101) menegaskan bahwa kebijaksanaan Alkitab sering kali tidak berbicara mengenai kenyataan saja, melainkan dalam prinsip moral yang membentuk karakter hidup seseorang. Oleh karena itu, pernyataan Amsal 12:21 tidak dimaksudkan sebagai jaminan bebas dari penderitaan, tetapi sebagai ajaran pedagogis untuk menumbuhkan karakter yang saleh dan berintegritas di tengah ketidakpastian hidup.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teks hikmat sering disalahpahami karena pembaca cenderung menafsirkan secara pragmatis atau materialistis. Argumentasi Waltke yang menyoroti bahwa Amsal harus dipahami sebagai prinsip moral umum, bukan formula sebab-akibat (Waltke, 2003). Clifford menambahkan bahwa Amsal menggambarkan pola hidup ideal sebagai hasil pendidikan moral, bukan jaminan pengalaman hidup seseorang (Clifford, 2019). Sementara itu, Bridges (2015, pp. 312-329) berpendapat bahwa penderitaan orang benar menjadi sarana pembentukan karakter, bukan kontradiksi terhadap pemeliharaan Allah. Selain itu, Fox dan Longman menegaskan perlunya pendekatan hermeneutik yang menyeimbangkan konteks teologis dan aplikasi etis dalam teks hikmat, sehingga orang percaya memahami apa yang harus diimplementasi dalam kehidupan (Fox, 2007; Longman III, 2017). Berdasarkan pandangan para sarjana tersebut, dapat disimpulkan bahwa hikmat dalam Amsal beroperasi dalam kerangka moral dan spiritual, bukan dalam logika transaksional. Prinsip hikmat Alkitabiah bukan jaminan bebas dari penderitaan, melainkan panggilan untuk hidup benar dan takut akan Tuhan sebagai landasan moral kehidupan manusia.

Kendati kajian terhadap kitab Amsal 12 cukup banyak dilakukan, tetapi penelitian yang secara spesifik menyoroti Amsal 12:21 masih sangat terbatas. Sebagian besar studi berfokus pada tema umum seperti Denova yang mengkaji mengenai istri yang bijak menjadi mahkota bagi suaminya (Denova, 2008), ada

juga Pinker yang meneliti struktur dan unsur linguistik (Pinker, 2013), selanjutnya Weeks yang membahas mengenai hikmat yang menuntun seseorang kearah yang benar (Weeks, 2015), ada juga Pattinaja dan Sualang yang mengkhususkan penelitian mereka kepada interpretasi kata *ě-mū-nāh*, yang berkorelasi dengan pmbentukan karakter (Pattinaja & Sualang, 2025). Sementara Pedue meneliti mengenai penderitaan yang menjadi pelajaran hidup bagi orang percaya (Perdue, 2017) juga Bland yang memfokuskan kepada pembentukan karakter (Bland, 2020). Turner-Smith yang secara khusus melihat metafora mengenai zoomorfisme (Turner-Smith, 2025) dan Obiorah yang meneliti mengenai perumpamaan mengenai perdamaian dan perang (Obiorah, 2024). Bisa terlihat terdapat kesenjangan penelitian di mana riset sebelumnya belum menggali makna kontekstual ayat ini secara sepsifik mengenai interpretasi Amsal 12:21 dan dimensi teologis bagi pembentukan karakter orang percaya.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang menunjukkan kurangnya penafsiran teologis mendalam terhadap Amsal 12:21, penelitian ini menegaskan bahwa ayat tersebut bukan merupakan janji literal tentang kehidupan tanpa penderitaan, melainkan sebuah prinsip teologis yang menuntun pembentukan karakter orang benar agar tetap berpegang pada integritas dan kesetiaan kepada Allah. Penelitian ini menyoroti bahwa makna sejati dari Amsal 12:21 terletak pada dimensi etis dan pedagogisnya, bukan pada jaminan bebas dari kesulitan hidup. Tujuan penelitian ini adalah, pertama, mengisi kekosongan kajian hikmat dengan pendekatan hermeneutik-teologis yang menafsirkan teks ini dalam konteks pembentukan moral rohani; dan kedua, menegaskan bahwa Amsal 12:21 berfungsi sebagai panggilan bagi orang percaya untuk membangun karakter yang tangguh, berintegritas, serta tetap setia kepada Allah di tengah tantangan kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik sub genre sastra hikmat dan teologis untuk menafsirkan makna Amsal 12:21 secara kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini menempatkan teks hikmat bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai wahana pernyataan moral dan karakter ilahi yang menuntun kehidupan manusia. Hermeneutik sastra hikmat berupaya membaca struktur puisi, paralelisme, dan simbolisme dalam kitab Amsal guna memahami pesan moral yang tersembunyi di balik ungkapan puitis (Grant R. Osborne, 2022). Pendekatan ini berpadu dengan hermeneutik teologis yang memandang teks sebagai bagian dari keseluruhan narasi iman yang mengungkapkan karakter Allah dan kehendak-Nya bagi manusia (Thiselton, 2007, p. 85). Melalui

pendekatan ini, penafsiran Amsal 12:21 tidak berhenti pada dimensi linguistik, tetapi bergerak ke arah pemahaman etis dan spiritual, sebagaimana dianjurkan oleh Curtis, bahwa setiap teks hikmat harus dibaca dalam konteks pengalaman moral dan pembentukan karakter iman (Edward M. Curtis, 2017, p. 47).

Beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, *Pertama*, analisis literal, dengan membandingkan versi teks Ibrani, Septuaginta, dan beberapa terjemahan modern untuk menemukan nuansa makna yang berbeda. *Kedua*, analisis leksikal dan gramatikal, untuk menelusuri makna kata kunci seperti *ra'ah* (malapetaka) dan *saddiq* (orang benar), serta fungsi gramatikalnya dalam konstruksi kalimat (Bruce K. Waltke & M. O'Connor, 2013, p.672). *Ketiga*, analisis struktur paralelisme antitesis, guna memahami hubungan kontras antara bagian pertama dan kedua ayat, sesuai dengan pola puisi Ibrani yang menegaskan prinsip moral (Adele Berlin, 2008, p. 38). *Keempat*, analisis teologis, yang mengaitkan makna teks dengan doktrin pemeliharaan Allah dan pembentukan karakter orang benar dalam teologi hikmat. *Kelima*, perumusan makna Amsal 12:21 dan implikasinya terhadap orang percaya masa kini, di mana hasil penafsiran diterapkan dalam konteks etika Kristen praktis, menegaskan bahwa kebenaran yang sejati bukanlah kebebasan dari penderitaan, melainkan keteguhan moral dan kesetiaan iman di tengah realitas hidup. Pendekatan bertahap ini memungkinkan penelitian menghasilkan tafsiran yang utuh, kontekstual, dan relevan bagi pembentukan karakter rohani umat percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Historis Pedagogis

Pada masa pemerintahan Raja Salomo (sekitar abad ke-10 SM), Israel mengalami masa keemasan dalam bidang kebudayaan, filsafat hidup, dan sistem pendidikan hikmat. Kitab Amsal lahir dalam konteks tersebut sebagai refleksi etis-teologis atas relasi antara ketaatan kepada Tuhan dan keberlangsungan hidup yang sejahtera. Sebagaimana dijelaskan oleh Dell (2025, pp.6-15), hikmat dalam konteks Israel bukanlah spekulasi intelektual, melainkan suatu pedagogi moral yang menuntun umat Allah pada kehidupan yang harmonis dengan tatanan ilahi. Amsal 12:21 mengungkapkan keyakinan teologis bahwa kebenaran dan keadilan ilahi bekerja secara aktif dalam sejarah manusia. Dalam tradisi hikmat Israel, kata "malapetaka" (Ibrani: *'ôneh rā'āh*) dipahami bukan sekadar penderitaan fisik, melainkan simbol keterputusan dari berkat dan perlindungan Tuhan (Tremper Longman III, 2006, p.267).

Secara pedagogis, kitab Amsal berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang membentuk karakter bangsa. R. N. Whybray (1995, pp.23-25) menjelaskan bahwa Amsal merupakan “manual pendidikan rohani” yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan istana untuk menanamkan nilai-nilai takut akan Tuhan sebagai dasar hikmat sejati. Dalam kerangka didaktis ini, Amsal 12:21 menegaskan bahwa “orang benar” (*ṣaddîq*) tidak semata-mata berarti tanpa cela, tetapi mereka yang hidup dalam ketaatan dan kesetiaan kepada perintah Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan Estes (1997, pp.13-14) yang memandang Amsal sebagai instrumen didaktik untuk mentransfer nilai dan identitas iman Israel. Dalam konteks ini, Amsal 12:21 menegaskan dimensi pedagogis dari kata *ṣaddîq* (orang benar) yaitu seseorang yang hidup dalam disiplin moral, ketekunan spiritual, dan kesetiaan kepada hukum Allah. Nassa dan Latuihamallo menambahkan bahwa nilai-nilai etika hikmat Salomo memiliki relevansi pedagogis lintas generasi, karena mengajarkan keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas dalam pembentukan karakter (Latuihamallo & Nassa, 2023). Dengan demikian, teks ini menampilkan prinsip pendidikan iman yang menekankan keteraturan moral dan tanggung jawab etis terhadap Allah dan sesama.

Pernyataan Amsal 12:21 perlu dibaca dengan perspektif kebijaksanaan yang bersifat prinsipil, bukan dogmatis. Bruce K. Waltke (2004, pp.517-520) menegaskan bahwa banyak pernyataan Amsal bukanlah janji absolut, melainkan observasi moral yang umumnya benar, tetapi tidak meniadakan misteri penderitaan orang benar. Pandangan ini menegaskan bahwa perlindungan bagi orang benar tidak berarti bebas dari kesulitan, melainkan jaminan akan penyertaan Allah di tengah penderitaan. Estes (2005, pp. 45-50) menyebut hal ini sebagai “teologi moral dalam konteks retributif yang bersifat edukatif yakni bahwa Allah mendidik umat-Nya melalui pengalaman hidup, termasuk penderitaan. Dalam konteks pembahasan hasil penelitian ini, Amsal 12:21 memperlihatkan bahwa penderitaan bukanlah tanda absennya keadilan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan moral dan iman. Dengan demikian, pesan pedagogis Amsal 12:21 meneguhkan umat untuk tetap hidup benar di tengah situasi yang paradoks antara kebenaran dan realitas penderitaan.

Analisis Literal

Amsal 12:21 dalam berbagai versi Alkitab menunjukkan perbedaan nuansa yang cukup penting dalam pemaknaan. Berikut perbandingan terjemahan dari beberapa versi utama:

Tabel 1. Analisis Literal Amsal 12:21

Versi	Terjemahan	Kata Kunci	Nuansa Makna
LAI-TB	Orang benar tidak akan ditimpa kemalangan, tetapi orang fasik akan senantiasa celaka.	Kemalangan; celaka	Menunjukkan perbedaan nasib; penekanan moral
KJV	There shall no evil happen to the just: but the wicked shall be filled with mischief.	<i>evil; mischief</i>	Menunjukkan kejahatan moral sebagai konsekuensi
RSV	No ill befalls the righteous, but the wicked are filled with trouble.	<i>ill; trouble</i>	Menekankan penderitaan sebagai akibat moral
NASB	No harm befalls the righteous, but the wicked are filled with trouble.	<i>harm; trouble</i>	Menunjukkan proteksi dari kehancuran moral
NLT	No harm comes to the godly, but the wicked have their fill of trouble.	<i>godly; trouble</i>	Fokus pada relasi kesalehan dan perlindungan spiritual

Analisis literal terhadap Amsal 12:21 menyoroti perbedaan penerjemahan kata kunci yang berimplikasi langsung pada penafsiran teologis dan etisnya. Dalam terjemahan King James Version (KJV), digunakan istilah *evil* untuk menerjemahkan kata Ibrani רָעָה (*ra'ah*), sedangkan dalam versi modern seperti NASB, RSV, dan NLT, istilah tersebut diganti dengan *harm*, *ill*, atau *trouble*. Pilihan terjemahan *evil* (KJV) memberikan kesan moral dan ontologis, seolah-olah ayat ini menjanjikan bahwa “orang benar tidak akan ditimpa kejahatan” dalam arti bebas sepenuhnya dari tindakan jahat atau pengaruh dosa. Sebaliknya, versi modern seperti NASB (*No harm befalls the righteous*) dan NLT (*No harm comes to the godly*) menampilkan nuansa semantik yang lebih empiris dan relasional, yaitu bukan klaim tentang ketiadaan penderitaan, tetapi jaminan bahwa orang benar tidak akan mengalami kehancuran yang bersifat final atau destruktif (Tremper Longman III, 2006, pp. 267-268; Bruce K. Waltke, 2004, p. 517).

Perbedaan ini memperlihatkan lapisan konsekuensi interpretif yang penting. Secara leksikal, menurut Brown Driven Briggs, kata רָעָה (*ra'ah*) memiliki spektrum makna yang luas, mencakup “malapetaka,” “penderitaan,” “kerusakan,” dan juga “kejahatan moral” (Brown et al., 2015, p.948). Oleh karena

itu, konteks kalimat harus menentukan penafsirannya. Dalam Amsal 12:21, konteks paralel antara orang benar (*ṣaddîq*) dan orang fasik (*rāšā*) mengindikasikan bahwa *ra'ah* lebih tepat dipahami sebagai bencana moral atau akibat destruktif dari dosa, bukan semata peristiwa fisik. Sejalan dengan itu, Scott (2006, p.114) menegaskan bahwa hikmat Ibrani tidak menjanjikan kebal terhadap penderitaan, melainkan pemeliharaan moral dari akibat dosa. Oleh sebab itu penerjemahan modern yang memilih *harm* atau *trouble* dapat dianggap lebih sesuai secara teologis karena mempertahankan fungsi pedagogis dari teks hikmat, yakni mendidik umat untuk tetap benar, bukan menjamin hidup tanpa penderitaan.

Bagian kedua dari ayat ini “tetapi orang fasik akan senantiasa celaka” menggunakan istilah yang dalam beberapa versi diterjemahkan sebagai *mischief*, *trouble*, atau *filled with evil*. Secara gramatikal, bentuk pasif terisi (*filled with*) menunjukkan intensifikasi akibat moral yang bersifat kumulatif. Waltke (2004, p.518) menjelaskan bahwa struktur ini menggambarkan “hukum balasan etis” (*ethical retribution*), di mana jalan kefasikan secara natural menghasilkan kepenuhan akibat buruk. Oleh sebab itu, kata “*filled*” dalam terjemahan modern bukan sekadar deskripsi keadaan moral, melainkan pernyataan realitas eksistensial, bahwa kefasikan mengundang konsekuensi yang memenuhi hidup seseorang dengan kerusakan. Dengan demikian, kontras literal antara *no harm befalls the righteous* dan *the wicked are filled with trouble* (NASB) menggarisbawahi dua arah etis yakni kebenaran membawa perlindungan moral, sedangkan kefasikan melahirkan kehancuran batiniah dan sosial (Roland E. Murphy, 2018, pp. 91-92).

Jadi, variasi terjemahan ini menghasilkan dua interpretasi, yaitu: *pertama*, pendekatan literal-retributif yang menekankan keadilan langsung (KJV); *kedua*, pendekatan pedagogis-etis yang menekankan pembentukan karakter melalui prinsip hikmat (RSV, NASB, NLT). Seperti disimpulkan oleh Clifford (2018, p.179), bahwa hikmat Israel berfungsi bukan untuk menjamin kesejahteraan empiris, melainkan membentuk kesadaran moral yang stabil di bawah kedaulatan Allah. Karena itu, Amsal 12:21 tidak dapat dipahami sebagai jaminan bebas malapetaka, melainkan sebagai prinsip moral yang menegaskan bahwa orang benar tidak akan jatuh ke dalam akibat moral dari kejahatan, karena hidupnya dilindungi oleh integritas yang berasal dari Allah.

Analisis Leksikal dan Gramatikal

Analisis leksikal dan gramatikal Amsal 12:21 dimulai dengan pengamatan terhadap tiga kata kunci utama, yakni רָעָה (*ra'āh*), צַדִּיק (*ṣaddîq*), dan רָשָׁע (*rāšā'*). Secara leksikal, kata *ra'āh* memiliki makna ganda yang meliputi “kejahatan moral,” “malapetaka,” atau “bencana” (Brown et al., 2015, p.948) dan dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai malapetaka yang terjadi akibat dosa, bukan penderitaan fisik biasa. Sementara itu, kata *ṣaddîq* berasal dari akar צִדִּיק (*ṣdq*), yang secara gramatikal merupakan bentuk adjektiva yang berarti “benar, adil, atau selaras dengan kehendak Allah” (William L. Holladay, 2019, p.303). Dalam konteks hikmat, istilah ini menunjuk kepada pribadi yang hidup konsisten dalam integritas moral, bukan hanya status hukum. Sebaliknya, kata *rāšā'* yang berarti “orang fasik” berasal dari akar רָשָׁע (*rš'*), bentuk partisipial maskulin yang menggambarkan tindakan berulang dalam kejahatan atau ketidaktaatan terhadap hukum Allah (Brown et al., 2015, p.957). Secara sintaksis, struktur paralel antara klausa negatif “Orang benar tidak akan ditimpa malapetaka” dan klausa positif “orang fasik akan senantiasa celaka” menampilkan pola antitetik khas sastra hikmat Ibrani, di mana keseimbangan morfologis antara subjek dan predikat berfungsi untuk menegaskan prinsip moral yang kontras: perlindungan ilahi bagi orang benar dan konsekuensi etis bagi orang fasik.

Tabel 2. Analisis Leksikal dan Gramatikal

Kata (Ibrani)	Transliterasi	Kategori / Morfologi	Akar / Makna	Komentar Sintaksis
לֹא	<i>lo'</i>	Partikel negasi	-	Menandai negasi pada klausa pertama (tidak akan ditimpa)
יָנֵחַ	<i>ye'unne</i>	Verba, Niphal, Imperfek 3ms	' <i>nh</i> (menimpa)	Bentuk pasif/imperfect: menekankan tidak adanya tindakan yang menimpa orang benar
לְצַדִּיק	<i>laṣaddîq</i>	Nomina, prep. + noun	<i>ṣdq</i> (benar/adil)	Subjek benefisial: orang benar
כָּל־אָוֶן	<i>kol-'āwen</i>	Frasa, quantifier + noun	' <i>wn/awon</i> (kebinasaan /kesalahan)	Pemahaman secara umum: segala kebinasaan (aspek moral)
וְרָשָׁעִים	<i>ûrešā'im</i>	Nomina jamak	<i>ršā'</i> (fasik/jahat)	Subjek klausa kedua: orang fasik
מָלֵא	<i>māle'û</i>	Verba Qal Perf 3cp	<i>ml'</i> (memenuhi)	Menunjukkan status/resultan: mereka 'penuh' dengan sesuatu

רָעָה	<i>rā'āh</i>	Nomina fem.	<i>ra'</i> (jahat/buru k)	Menunjukkan muatan negatif yang memenuhi orang fasik (kejahatan/akibat)
-------	--------------	-------------	---------------------------------	---

Analisis terhadap struktur kalimat *Amsal 12:21* menunjukkan adanya antitesis yang kuat antara dua klausa, yakni “tidak akan ditimpa” (*lo' ye'unne*) dan kedua “akan penuh” (*māle'û*). Secara leksikal, verba *ye'unne* (*ye'unne*) berasal dari akar *nh* (*'nh*) yang memiliki arti dasar menimpa, terjadi, atau dialami oleh seseorang. Menurut Brown, Driven Briggs, akar ini mengandung makna penderitaan yang menimpa secara eksternal, bukan hasil dari tindakan individu (Brown et al., 2015, p. 776). Secara morfologis, bentuk *ye'unne* dianalisis sebagai stem pual imperfek orang ketiga maskulin tunggal, di mana bentuk pasif-intensif yang menunjukkan bahwa subjek “orang benar” adalah penerima potensi tindakan “penimpaan.” Penggunaan partikel *lo'* (*lo'*) di depan verba ini menegaskan terjadinya tindakan tersebut, sehingga secara gramatikal frasa ini berarti “tidak akan dikenai” atau “tidak akan ditimpa.” Sejalan dengan itu Waltke dan O'Connor (2013 p. 447) menjelaskan bahwa bentuk pasif dalam konstruksi seperti ini menekankan perlindungan ilahi, bukan ketiadaan penderitaan manusiawi. Dengan demikian, dimensi teologisnya mengarah pada peneguhan providensia moral Allah terhadap orang benar, bukan jaminan bebas masalah secara empiris. Selanjutnya, kata benda *kol-âwen* (*kol-âwen*) terdiri dari *kol* (*kol*) yang berarti segala dan seluruh (Harris et al., 2019, p. 430) dan *âwen* (*âwen*) yang bermakna kejahatan, kesia-siaan, penderitaan akibat dosa (Koehler & Walter Baumgartner, 2001, p. 22). Kombinasi ini menegaskan aspek universalitas moral, bahwa segala bentuk malapetaka moral tidak akan menguasai orang benar. Secara gramatikal, frasa ini berfungsi sebagai objek dari verba pasif, dan secara semantik menggambarkan kebalikan dari hukuman moral yang biasanya menimpa orang fasik. Bentuk ini sekaligus memperkuat fungsi pedagogis teks, di mana penulis *Amsal* bermaksud menanamkan keyakinan moral bahwa perlindungan Allah terutama berlaku pada dimensi etis dan rohani orang benar, bukan semata-mata fisik atau material.

Sementara itu, klausa kedua *ûrešā'îm māle'û rā'āh* (*ûrešā'îm māle'û rā'āh*) memiliki struktur yang lebih deklaratif dan deskriptif. Secara gramatikal, susunannya terdiri dari subjek jamak *rešā'îm* (*rešā'îm*, “orang fasik”), verba *māle'û* (*māle'û*) dari akar *māle'* (*māle'*) berbentuk Qal perfek orang ketiga umum jamak yang menunjukkan status hasil yang telah tercapai, dan objek dari *rā'āh* (*rā'āh*, “kejahatan” atau “keburukan”). Dengan demikian, frasa ini berarti “orang fasik

telah penuh dengan kejahatan.” Bentuk perfek menandakan keadaan yang telah berlangsung tetap, bukan proses yang sementara berlangsung (Joüon & Muraoka, 2006 p. 364). Secara morfologis, hal ini menggambarkan keadaan moral yang menetap dan menyeluruh dalam diri orang fasik. Kontras ini menghasilkan paralelisme antitesis yang menonjol di mana orang benar dijauhkan dari malapetaka moral, sementara orang fasik dipenuhi oleh kejahatan itu sendiri. Dengan demikian, secara linguistik dan teologis, ayat ini mengandung makna normatif dan didaktis, bukan prediksi literal. Seperti yang dicatat oleh Waltke (2004, pp. 521-522), tujuan utama Amsal adalah menanamkan pola kebajikan moral yang mengarahkan kepada perlindungan ilahi sebagai hasil ketaatan etis.

Analisis Struktur Paralelisme Antitesis

Struktur kalimat dalam Amsal 12:21 merupakan bentuk paralelisme antitetis, yaitu kontras antara nasib orang benar (*ṣaddîq*) dan orang fasik (*rešā’îm*). Pola ini menegaskan prinsip moral bahwa jalan hidup menentukan konsekuensi moral. Namun, kontradiksi muncul ketika teks ini dibaca secara literal karena realita hidup menunjukkan bahwa orang benar pun mengalami penderitaan (mis. Ayub 1-2). Dengan demikian, penulis Amsal menggunakan bahasa hikmat yang bersifat ideal, bukan empiris (Michael V. Fox, 2009, p. 442). Dalam struktur ini, kontras semantik antara *’āwen* dan *rā’āh* bukan sekadar “nasib buruk,” tetapi akibat moral dari pilihan hidup. Artinya, orang benar bebas dari konsekuensi dosa karena hidupnya selaras dengan hikmat Allah, sedangkan orang fasik mengalami bencana oleh akibat moral dari kejahatannya.

Tabel 3. Analisis Struktur Paralelisme Antitesis

Frase	Teks	Frase	Teks
a	Orang benar	b	tidak akan ditimpa oleh bencana apa pun
tetapi			
a’	orang fasik	b’	akan senantiasa celaka.

Secara struktural, Amsal 12:21 menampilkan bentuk khas paralelisme antitesis, yaitu penyusunan dua klausa dengan makna berlawanan yang disandingkan secara berurutan untuk menegaskan perbedaan moral antara jalan orang benar (*ṣaddîq*) dan jalan orang fasik (*rešā’îm*). Menurut Berlin paralelisme antitesis dalam puisi Ibrani bukan sekadar oposisi semantik, melainkan alat

pedagogis retorik yang digunakan untuk membentuk kesadaran moral pembaca. Dalam konteks Amsal, oposisi ini bersifat didaktis dan moral—di mana klausa pertama menampilkan jaminan moral bagi orang benar “tidak akan ditimpa malapetaka,” sedangkan klausa kedua menampilkan konsekuensi etis bagi orang fasik “akan penuh dengan kejahatan.” Pattinaja dan Latumahina menulis bahwa struktur antitesis digunakan untuk memperkuat penekanan kontras antara pilihan dan konsekuensi yang baik serta pilihan dan konsekuensi yang jahat (Pattinaja & Latumahina, 2024). Dengan demikian, struktur antitesis berfungsi memperkuat kontras nilai dan mengarahkan pembaca untuk memihak pada kebijaksanaan yang lahir dari kebenaran moral.

Namun, pada tataran hermeneutik, muncul apa yang dapat disebut “kontradiksi retorik” antara klaim tekstual dan realitas empiris. Secara tekstual, ayat ini tampak menyatakan prinsip retributif: orang benar dilindungi, sedangkan orang fasik binasa. Akan tetapi, pengalaman empiris menunjukkan banyak pengecualian—orang benar bisa menderita, dan orang fasik kadang tampak berhasil. Clifford menegaskan bahwa ketegangan ini bukan kesalahan logis, melainkan *strategi teologis* untuk menanamkan prinsip moral normatif (Clifford, 2009). Fox (2009, pp. 572-573) menyebutnya sebagai bentuk “*antithetical pedagogy*,” yakni pernyataan prinsip ideal yang bertujuan mengarahkan, bukan mendeskripsikan realitas sosial secara empiris. Oleh sebab itu, antitesis dalam Amsal 12:21 harus dibaca dalam kerangka pedagogi moral, bukan dalam secara literal yang menilai penderitaan sebagai kegagalan moral.

Secara fungsional, paralelisme antitesis dalam ayat ini membentuk karakter etis dan spiritual. Klausa pertama membangun imajinasi perlindungan moral, sedangkan klausa kedua menegaskan konsekuensi destruktif dari kefasikan (Pattinaja & Suhun, 2024). Menurut Stewart (2017 pp. 89-91), antitesis seperti ini merupakan teknik formasi kebajikan (*moral habituation*), di mana pembaca dilatih untuk mengenali dan menolak jalur destruktif melalui kontras berulang. William Bland (2014, pp. 145-146) menambahkan bahwa antitesis berfungsi membangun ketahanan moral (*moral resilience*), yakni kemampuan untuk tetap teguh dalam penderitaan tanpa kehilangan integritas spiritual. Dengan demikian, struktur paralelisme Amsal 12:21 bukanlah sekadar bentuk sastra, melainkan instrumen pedagogis teologis yang mengajarkan umat agar memahami penderitaan sebagai arena pembentukan karakter, bukan sebagai kegagalan iman atau bukti ketiadaan perlindungan Allah.

Analisis Teologis

Secara teologis, Amsal 12:21 menegaskan bahwa relasi antara kebenaran dan perlindungan ilahi tidak bersifat lietal melainkan moral-formasional. Dalam teologi hikmat, kebenaran bukan sekadar status etis, melainkan kualitas karakter yang lahir dari ketundukan kepada hikmat Allah. Longman (2006, p.317) menjelaskan bahwa kebenaran dalam konteks kitab Amsal berakar dalam "takut akan Tuhan" yang menuntun kepada pembentukan karakter. Oleh karena itu, perlindungan yang dimaksud dalam Amsal 12:21 bukanlah jaminan fisik dari penderitaan, melainkan pemeliharaan spiritual, yakni penjagaan Allah atas integritas moral seseorang agar tidak jatuh dalam kehancuran etis. Orang benar dijaga dari "malapetaka moral," sedangkan orang fasik penuh dengan kejahatan karena ketidaktaatannya. Prinsip ini mencerminkan fondasi teologi hikmat Ibrani, bahwa kehidupan saleh tidak selalu menghindarkan seseorang dari penderitaan, tetapi menjamin keteguhan moral di dalamnya.

Dalam kerangka doktrin providensi (pemeliharaan Allah), ayat ini berbicara tentang aspek providential yang bersifat moral, bukan sekadar proteksi eksternal. Allah dalam hikmat-Nya menopang orang benar dengan kekuatan batin untuk tetap teguh ketika menghadapi penderitaan. Bridges menegaskan bahwa orang benar tidak dibebaskan dari pengadilan, tetapi dipelihara dari keruntuhan moral (Bridges, 2015, p. 215). Ini sejalan dengan konsep *moral resilience* yang dibahas oleh Theodorus, bahwa teologi hikmat menafsir penderitaan sebagai *arena pembentukan karakter*, bukan sebagai bukti ketiadaan perlindungan Tuhan (Theodorus, 2025). Dengan demikian, providensi ilahi dalam Amsal 12:21 bukanlah intervensi yang meniadakan penderitaan, melainkan kekuatan internal yang meneguhkan iman dan karakter seseorang di tengah penderitaan.

Selanjutnya, teks ini menyingkap proses pembentukan karakter (*character formation*) yang menjadi inti teologi hikmat. Akar spiritualitas Amsal adalah takut akan Tuhan, yang secara praktis diwujudkan dalam tindakan etis sehari-hari seperti kejujuran, keadilan, dan pengendalian diri (Stewart, 2017, pp. 92-93). Pola tersebut membentuk habitualitas moral, yakni kebiasaan yang diulangi dalam tindakan benar, hingga menghasilkan ketahanan moral ketika diuji. Dengan demikian, penderitaan tidak lagi dibaca sebagai kutukan, tetapi sebagai ruang pembentukan karakter spiritual (*spiritual formation*) (Camp, 2015). Pandangan ini selaras dengan teologi pembentukan karakter kontemporer, seperti yang dikemukakan Bland (2014, pp. 145-147), bahwa sastra hikmat berfungsi sebagai pedagogi moral yang membentuk disposisi batin melalui antitesis etis.

Dari perspektif etika praktis, Amsal 12:21 menegaskan hubungan langsung antara pilihan moral dan keadaan batin manusia. Orang benar karena hidup dalam kebijaksanaan mendapat ketahanan moral yang melindunginya dari kehancuran batin, sementara orang fasik “dipenuhi” dengan hasil dari perbuatannya sendiri (konsekuensi dari dosa). Jadi, hikmat membantu setiap orang percaya memiliki kapasitas untuk menafsir penderitaan secara bermakna sehingga tidak berputus asa. Dalam konteks gereja masa kini, penafsiran teologis ini menuntun pada reorientasi pastoral, bahwa kehidupan rohani bukanlah sarana mengejar kesejahteraan material, melainkan proses pembentukan karakter yang meniru kebijaksanaan ilahi. Teologi hikmat harus diterjemahkan menjadi praksis formasi spiritual melalui khotbah, disiplin rohani, dan pembinaan komunitas yang menumbuhkan integritas, ketekunan, dan pengendalian diri.

Analisis Makna Amsal 12:21

Amsal 12:21, menyajikan suatu prinsip moral yang bersifat teologis sekaligus etis. Ayat ini menampilkan struktur paralelisme antitesis yang menegaskan dua realitas moral: kehidupan orang benar yang dilindungi Allah dan kehidupan orang fasik yang sarat dengan konsekuensi dosa. Dalam konteks teologi hikmat, ayat ini tidak dimaksudkan sebagai formula mekanis bahwa orang benar tidak akan pernah mengalami penderitaan fisik, melainkan sebagai penegasan normatif bahwa Allah melindungi integritas moral orang yang hidup benar di hadapan-Nya.

Pertama, Amsal 12:21 menegaskan prinsip moral tentang perlindungan Allah bagi orang benar yang hidup berintegritas. Perlindungan tersebut bukan bersifat magis atau material, melainkan berbentuk peneguhan moral dan spiritual. Allah memelihara orang benar melalui penyertaan-Nya yang menjaga dari kejatuhan etis dan kehancuran batin. Dalam kerangka etika Kristen praktis, makna ini mengarahkan orang percaya untuk menumbuhkan kejujuran, kesetiaan, dan integritas sebagai wujud respons terhadap pemeliharaan Allah. Orang benar mengalami perlindungan bukan karena bebas dari kesulitan, melainkan karena tetap berdiri teguh dalam kebenaran di tengah godaan moral. Prinsip ini mengajarkan umat agar tidak menafsirkan berkat secara sempit, tetapi melihatnya sebagai kekuatan untuk bertahan dalam kebenaran meski menghadapi penderitaan.

Kedua, istilah רָאָה (*ra'ah*), yang sering diterjemahkan sebagai *malapetaka*, dalam konteks hikmat Ibrani menunjuk pada konsekuensi moral dari kehidupan yang salah arah. Kata ini tidak semata-mata menunjuk pada bencana eksternal, tetapi juga pada hasil dari pilihan etis yang salah, yakni kerusakan batin dan relasi

akibat dosa. Dengan demikian, “malapetaka” adalah buah alami dari tindakan fasik, bukan hukuman seketika. Dalam konteks etika Kristen masa kini, makna ini memperingatkan umat agar waspada terhadap efek kumulatif dari pilihan moral yang keliru, seperti korupsi karakter, kehilangan damai sejahtera, atau rusaknya relasi sosial. Nilai ini menegaskan prinsip tanggung jawab etis: setiap keputusan yang bertentangan dengan hikmat Allah akan menimbulkan *ra’ah* kerusakan moral yang merusak kehidupan pribadi dan komunitas iman.

Ketiga, kebenaran (*tšedeq*) dalam Amsal menekankan pembentukan karakter yang selaras dengan hikmat Allah. Dalam teologi hikmat, kebenaran bukan sekadar kepatuhan pada hukum eksternal, melainkan keadaan batin yang dibentuk oleh takut akan Tuhan, sebagai sikap hormat dan tunduk kepada Allah. Dengan demikian, hidup benar berarti menghidupi kebijaksanaan ilahi dalam tindakan sehari-hari. Bagi orang percaya masa kini, implikasinya terletak pada praktik etika kebajikan Kristen (*Christian virtue ethics*), di mana kebenaran dihidupi sebagai karakter yang terbentuk secara konsisten melalui disiplin rohani, pengendalian diri, dan ketekunan dalam kebaikan. Gereja dan pendidikan Kristen perlu menanamkan nilai-nilai ini sebagai proses formasi moral yang menuntun umat untuk tidak hanya “mengetahui” kebenaran, tetapi menjadi pribadi yang benar melalui hikmat.

Dengan demikian, Amsal 12:21 bukan sekadar pernyataan moral, melainkan pedoman formasi etika Kristen praktis yang relevan lintas zaman. Ayat ini mengajak umat untuk melihat perlindungan Allah sebagai kekuatan moral, memahami penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter, dan menegaskan bahwa kebenaran sejati hanya dapat bertumbuh dalam relasi yang intim dengan sumber hikmat itu sendiri, yakni Allah yang hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis hermeneutik-teologis terhadap Amsal 12:21, maka penelitian ini berhasil mengisi kekosongan dalam studi hikmat dengan menawarkan pemahaman baru terhadap Amsal 12:21. Ayat ini tidak dimaksudkan sebagai janji literal tentang kehidupan tanpa penderitaan, melainkan sebagai prinsip teologis yang menuntun pembentukan moral dan spiritual orang percaya. Melalui pendekatan ini, teks Amsal 12:21 dipahami sebagai sarana pendidikan rohani yang menegaskan pentingnya keteguhan karakter, integritas, dan kesetiaan kepada Allah di tengah realitas hidup yang kompleks. Istilah *ra'ah* (malapetaka) tidak menunjuk pada penderitaan fisik semata, tetapi pada konsekuensi moral dari kehidupan yang menyimpang dari kebenaran. Sementara itu, orang benar dipahami sebagai mereka yang hidup dalam relasi hikmat dengan Allah, sehingga meskipun menghadapi penderitaan, mereka tidak akan “ditimpa kemalangan” dalam arti kehilangan nilai-nilai moral dan iman. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa hikmat Alkitab bukan sekadar ajaran moral, tetapi panggilan eksistensial bagi orang percaya untuk membangun karakter yang tangguh dan beriman kokoh dalam menghadapi tantangan zaman modern. Untuk penelitian lanjutan, disarankan adanya kajian komparatif antara Amsal 12:21 dengan teks-teks lain yang memiliki nuansa serupa (mis. Ayb. 1-2, Mzm. 73, dan Pkh. 7:15) guna memperluas pemahaman teologis mengenai hubungan antara penderitaan, karakter, dan perlindungan ilahi dalam teologi hikmat Perjanjian Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adele Berlin. (2008). *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Indiana University Press.
- Bland, W. (2014). *The Pedagogy of Wisdom: Literary Ethics in Proverbs*. Sheffield Phoenix Press.
- Bridges, C. (2015). *An exposition of The Book of Proverbs*. Baker Academic Publishing Group.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Bruce K. Waltke. (2004). *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)* (R. K. Harrison & J. Robert L Hubbard (eds.)). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Bruce K. Waltke, & M. O'Connor. (2013). *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. In *Vetus Testamentum*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.2307/1518747>
- Camp, C. V. (2015). Proverbs and the Problems of the Moral Self. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament*, 40(1), 25–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0309089215605785>
- Clifford, R. J. (2009). Reading Proverbs 10–22. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 63(3), 242–253. <https://doi.org/10.1177/002096430906300303>
- Clifford, R. J. (2018). *The Wisdom Literatur-Interpreting Biblical Texts* (G. M. Tucker (ed.)). Abingdon Press.
- Clifford, R. J. (2019). Heeding the Proverbs: Engaging the Reader of 10-31. *JSOT Journal for the Study of the Old Testament - Hebrew*, 2(1), 155–163.
- Daniel J. Estes. (2005). *Handbook on the Wisdom Books and Psalms*. Baker Academic Publishing Group. www.bakeracademic.com
- Dell, K. J. (2025). *St Andrews Encyclopaedia of Theology Wisdom in the Old Testament* (B. N. W. Et.al (ed.)). University of St Andrews.
<https://www.saet.ac.uk/Christianity/WisdomintheOldTestament>
- Denova, R. I. (2008). A Good Wife is the Crown of Her Husband (Proverbs 12:4). *Sex Roles*, 59(3–4), 298–300. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9422-6>
- Edward M. Curtis. (2017). *Interpreting The Wisdom Books An Exegetical Handbook* (J. David M. Howard (ed.)). Kregel Academic.
- Estes, D. J. (1997). *Hear, My Son: Teaching and Learning in Proverbs 1–9*. IVP Academic.
- Fox, M. V. (2007). ETHICS AND WISDOM IN THE BOOK OF PROVERBS. *Hebrew Studies Journal*, 48(1), 75–88.
- Goldingay, J. (2023). Proverbs (Commentary for Christian Formation). In *Proverbs*.

- Wm. B. Eerdmans Publishing Co. <https://doi.org/10.5040/bci-0k2g.0018>
- Grant R. Osborne. (2022). *Spiral Hermenautika Pengantar Komperhensif bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.); 2nd ed.). Momentum.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Publisher Press.
- Joüon, & Muraoka. (2006). *A Grammar of Biblical Hebrew (Revision English Edition)* (Revision). Editrice Pontificio Istituto Biblico.
- Koehler, L., & Walter Baumgartner. (2001). *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Brill Academic Publisher.
- Latuihamallo, Y., & Nassa, G. S. (2023). Biblical wisdom: rethinking Christian education according to Proverbs 1:2-7 and its relationship with national education philosophy. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 3(2), 51–65. <https://doi.org/10.52489/jupak.v3i2.130>
- Longman III, T. (2017). *The Fear of The Lord is Wisdom - A Theological Introduction to Wisdom in Israel*. Baker Academic.
- Michael V. Fox. (2009). *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary* (The Anchor, Issue 18B). Yale University Press.
- Obiorah, M. J. (2024). Understanding the Peace Maxim in Proverbs 12:20 Peace and War in the Bible. *Acts of the Catholic Biblical Association of Nigeria (CABAN)*, 16(1), 65–79. <https://www.cabanalive.org>
- Pattinaja, A. A., & Latumahina, J. (2024). Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9. *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 1(2), 110–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>
- Pattinaja, A. A., & Sualang, F. Y. (2025). Suatu Repetisi Mengenai Implementasi Kejujuran, Kesetiaan Dan Integritas Terhadap Pembentukan Karakter : Studi Kata “ ’ ě - mū - nāh .” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 81–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.46974/ms.v6i1.140>
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11. *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika*, 2(1), 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024
- Pinker, A. (2013). On the Interpretation of Proverbs 12:27. *TC: A Journal of Biblical Textual Criticism*, 18(2), 1–8. <https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=91914969&site=eds-live>
- Roland E. Murphy. (2018). *Proverbs - World Bible Commentary* (22th ed.). William

- B. Erdmans Publishing Company.
- Scott, R. B. Y. (2006). *Proverbs and Ecclesiastes (Anchor Bible Commentary)*. Doubleday.
- Stewart, A. W. (2017). Poetic Ethics in Proverbs: Wisdom Literature and the Shaping of the Moral Self. In *AJS Review*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/s0364009417000496>
- Theodorus, A. (2025). The Contribution of Christian Education in Shaping Work Ethics Among Christian Students. *Ministries and Theology*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.35335/qrawmh45>
- Thiselton, A. C. (2007). *The Hermeneutics of Doctrine*. William B. Erdmans Publishing Company.
- Tremper Longman III. (2006). *Proverbs (Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms)*. Baker Academy Pbulished.
- Turner-Smith, S. G. (2025). Crafty wordplay hiding in Aramaic Ahikar's fable of the leopard and the goat and Proverbs 12:16, 23. *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 34(4), 301–321. <https://doi.org/10.1177/09518207251338523>
- Waltke, B. K. (2003). The Role of Wisdom in Character Formation. *Theological Studies*, 63(3), 401–418.
- Whybray, R. N. (1995). *The Book of Proverbs: A Survey of Modern Study - History of Biblical Interpretation Series, Volume 1*. BRILL.
- William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.). William B. Erdmans Publishing Company.